

UPAYA PONDOK PESANTREN DALAM MENINGKATKAN *LIFE SKILL* SANTRI

Indriani Puspa Rafflesia¹, Qolbi Khoiri², Hamdan Efendi³
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu¹
Indrianipuspa51@gmail.com¹

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sistem pendidikan pondok pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan *life skill* santri. **Metode penelitian kualitatif** observasi, wawancara dan dokumentasi. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwasanya sistem pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan telah menerapkan model pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) melalui program-program yang disediakan di pondok pesantren. Pendidikan *life skill* yang diterapkan yaitu *personal skill*: shalat 5 waktu berjamaah, *social skill*: Organisasi Santri Al-Ihsan Sungai Rumbai (OSAR), *academic skill*: Pendidikan adab, muhadharah dan penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, *vocational skill*: ekstrakurikuler pramuka, hadroh, seni baca Al-Quran dan terdapat juga faktor penghambat dari faktor guru, faktor santri, faktor orang tua serta faktor sarana dan prasarana. **Simpulan penelitian ini** dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari terlaksananya kegiatan *life skill* di Pondok Pesantren Al-Ihsan dan berbagai prestasi yang telah diraih oleh santri.

Kata Kunci: Kecakapan Hidup, Pondok Pesantren, Sistem Pendidikan.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the educational system of the Al-Ihsan Islamic boarding school in improving the life skills of students. Qualitative research methods: observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the Islamic boarding school education system in improving the life skills of students at Al-Ihsan Islamic Boarding School has implemented a life skills education model through programs provided at Islamic boarding schools. The life skilled education that is applied is personal skills: praying 5 times in congregation, social skills: the Al-Ihsan Sungai Rumbai Santri Organization (OSAR), academic skills: adab education, muhadharah and the use of Arabic and English, vocational skills: extracurricular scouting, hadroh, the art of reading the Koran and there are also inhibiting factors from teacher factors, santri factors, parental factors and facilities and infrastructure factors. The conclusion of this research in improving the life skill of the centurion at the Al-Ihsan Training House has gone well. It can be seen from the practice of life skill activities at the al-IHSAN Training House and various achievements that have been achieved by the century.

Keywords: Education System, Islamic Boarding Schools, Life Skills

PENDAHULUAN

Pesantren di era kontemporer, tentu memiliki tantangan yang sangat signifikan dan harus diperhatikan dengan serius, demi eksistensi dan kontinuitas keberadaan pesantren. Jika pesantren dibiarkan apa adanya dengan tradisi lama dan menutup diri dari tradisi dan kurikulum baru, maka pesantren tak lagi menjadi perhatian masyarakat, karena diakui atau tidak dunia akan mengalami perkembangan. Pesantren harus bisa menampung dan menerima perkembangan tersebut, bersiap-siaga untuk menghadapi perkembangan zaman tersebut (Muzaki, 2021).

Pondok pesantren dituntut untuk meningkatkan kualitasnya dan menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar menjadi penerima arus informasi global, tetapi juga harus menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kecakapan hidup (*life skill*) serta meneguhkan prinsip-prinsip ke-Islaman dalam konteks kehidupan nyata, karena “pendidikan telah dijadikan prioritas utama dan pertama oleh banyak negara sebagai fondasi membangun masyarakat yang lebih demokratis, terbuka bagi perubahan-perubahan global dan menghadapi masyarakat global (Umam, 2017).

Konsep kecakapan hidup (*life skills*) telah lama menjadi perhatian para ahli dalam pengembangan kurikulum. Kecakapan hidup merupakan salah satu fokus analisis dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang menekankan pada kecakapan hidup dan bekerja. Pengembangan kecakapan hidup itu mengedepankan aspek-aspek berikut: 1) kemampuan yang relevan untuk dikuasai siswa, 2) materi pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, 3) kegiatan pembelajaran dan kegiatan siswa untuk mencapai kompetensi, 4) fasilitas, alat dan sumber belajar yang memadai, dan 5) kemampuan-

kemampuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan siswa (Katun, 2016).

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pondok pesantren Al-Ihsan merupakan salah satu pondok pesantren yang dalam kesehariannya menanamkan pendidikan *life skill* dan kemandirian pada santrinya. Pondok pesantren Al-Ihsan terhitung pondok pesantren yang baru didirikan, yakni pada tahun 2017. Meskipun demikian, pondok pesantren Al-Ihsan sudah memiliki banyak peminat hingga saat ini berjumlah 332 orang santri, dan pendidikan *life skill* yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ihsan sudah bagus hal ini terbukti dari prestasi-prestasi yang sudah diraih oleh para santri.

Beberapa program pendidikan *life skill* yang dikembangkan di pondok pesantren Al-Ihsan adalah sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian dan *life skill* santri salah satunya yaitu kegiatan muhadharah, kegiatan ini biasa diisi dengan pidato 3 bahasa yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris. Selain itu, ada juga penampilan santri seperti nasyid, drama, dan *story telling*. Kegiatan muhadharah dikembangkan sebagai upaya untuk melatih keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*), kreatifitas, dan bakat santri. Selain itu, ada pula pendidikan OSAR (Organisasi Santri Al-Ihsan Sungai Rumbai). OSAR adalah organisasi di pondok pesantren Al-Ihsan yang menjadi wadah untuk melatih santri agar memiliki jiwa kepemimpinan dan sosial. Dan tersedia juga ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Ihsan diantaranya: seni baca tulis Al-Quran, tahfiz, karate, pramuka, dan hadroh. Mengingat pentingnya pendidikan *life skill* (kecakapan hidup) bagi santri. Maka, dalam tulisan ini akan membahas tentang upaya pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri.

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Kabupaten Mukomuko, yang telah dilaksanakan pada tanggal 14 April s/d 14 Mei 2023. Dengan narasumber atau *informant* yang terdiri dari pimpinan pondok, kepala madrasah, ustaz 2 orang, ustazah 2 orang, dan ketua organisasi santri. Data yang didapatkan dari narasumber merupakan sumber data primer dan data sekunder yang diambil pada penelitian ini berupa dokumen pondok pesantren seperti profil, sejarah, visi dan misi pondok pesantren, arsip kegiatan pondok pesantren, dokumentasi lainnya yaitu foto kegiatan santri, dan foto wawancara dengan pimpinan pondok, kepala sekolah, pengasuh pondok, ustaz, ustazah, dan ketua organisasi santri.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan data pada penelitian ini yaitu dengan triangulasi teknik. Pada triangulasi teknik ini metode wawancara, observasi dan dokumentasi dapat dilakukan secara bersamaan. Adapun proses analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan selama proses pengumpulan data dilakukan sampai laporan penelitian selesai dikerjakan. Dan dengan menggunakan tiga langkah analisis yang disarankan Miles dan Huberman yaitu reduksi data, pemaparan bahan empiris dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life skill* Santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Kabupaten Mukomuko

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di Pondok

Pesantren Al-Ihsan, pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren modern yang telah mengaplikasikan sistem pendidikannya dengan sistem pendidikan yang dapat meningkatkan *life skill* santri. Santri mendapatkan dua sistem pendidikan yaitu: 1) Pendidikan formal, pendidikan formal didapatkan santri ketika berada di madrasah. 2) Pendidikan non-formal, pendidikan ini didapat santri ketika berada di asrama. Pada pendidikan non formal lebih menekankan pada pembinaan karakter dan adab serta pengembangan minat dan bakat santri dengan tujuan agar santri memiliki *akhlakul karimah*, melatih kedisiplinan, kemandirian, dan agar santri dapat menggali minat dan bakatnya masing-masing.

Berkenaan dengan penerapan sistem pendidikan pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan, sudah berlaku sejak lama. Sebagaimana disampaikan Ustaz Wandri selaku kepala madrasah, beliau mengatakan: “Ya, sistem pendidikan *life skill* baik itu yang berkaitan dengan akademik skill, social skill, personal skill itu sudah kita terapkan sejak didirikannya madrasah/sekolah formal di pondok ini atau bisa dikatakan mulai dari penyelenggaraan pendidikan itu berjalan. Dan berlaku mulai dari santri kelas 7 saat mereka baru masuk sampai dengan mereka tamat kelas 9.”

Senada dengan apa yang disampaikan pimpinan pondok pesantren pada saat wawancara, beliau mengatakan: “Sistem pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah sistem pembelajaran modern dan terkait kurikulum, kita menggunakan kurikulum kombinasi yaitu kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI), kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum

kepesantrenan. Kami mengikuti kurikulum yang berlaku dan tiga kurikulum itu tadi kita satukan, kita racik sesuai dengan kebutuhan pesantren kita. Masalah *life skill* diharapkan santri kita ini ketika keluar mereka memiliki bekal kecakapan hidup mulai dari kecakapan sosial, kecakapan akademik, kecakapan personal dan kecakapan vokasional.”

Pondok Pesantren Al-Ihsan membekali santrinya dengan pendidikan *life skill* bukan tanpa alasan. Hal ini juga disampaikan oleh ustaz Jalil selaku pimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan, beliau Mengatakan: “Anak-anak ini kan nanti tidak semuanya akan menjadi ustad/ustazah, mereka akan berperan pada perannya masing-masing di luar sana, di masyarakat. Dan masyarakat itu menurut kita cuma punya satu logika namanya logika manfaat, jadi semakin bermanfaat semakin baik dia di tengah masyarakat. “*Khoirunnas Anafauhum Linnas*” manusia paling baik adalah manusia yang memberi manfaat bagi manusia lainnya. Itu yang kita harapkan dari program pendidikan *life skill* ini, nanti keluar di masyarakat para santri sudah bisa mengisi posisi-posisi penting di masyarakat, ada yang jadi kades, pengurus masjid, itu harapan kita. Harus, bahkan saya melarang semuanya harus jadi ustad/ustazah, harus ada yang jadi dokter, pengacara, polisi. Di A-Ihsan mereka mau jadi apa saja silahkan, yang terpenting mereka sudah memiliki bekal dan mereka sudah memulai itu dengan pendidikan islam.”

Ketika peneliti melihat secara langsung pada saat sedang melaksanakan observasi, pelaksanaan sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) santri sudah berlangsung sesuai dengan rencana. Dan sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ihsan tentunya sudah menunjang dan memiliki kaitan

dengan peningkatan *life skill* santri. Karena, pondok pesantren memiliki program-program yang dikembangkan untuk menunjang pendidikan *life skill*, baik dari segi *personal skill*, *academic skill*, *social skill* dan *vocational skill*.

Selain itu, pondok pesantren juga memiliki sarana prasarana yang mendukung seperti: Masjid, asrama putra dan putri, ruang belajar, dapur umum, UKS, ruang serba guna, lapangan dan sarana olahraga serta koperasi pondok pesantren. Sebagaimana disampaikan oleh Ustad Jalil selaku Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan dengan pendidikan *life skill* santri juga mendapatkan manfaat bagi dirinya sendiri, beliau mengatakan: “Kita mendapatkan testimoni dari wali santri, ketika anak-anak mulai masuk, atau sebelum masuk kemudian saat mereka sudah menjadi santri ada perubahan-perubahan karakter. Misalnya santri lebih sopan, kemudian yang biasanya sulit bangun dirumah sekarang sudah bisa bangun sendiri karena di pesantren sudah dibiasakan dan sudah ada jadwalnya, anak lebih sering membaca Al-Quran dan melaksanakan shalat tepat waktu.”

Upaya yang Mendukung Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam Meningkatkan *Life skill* Santri

Berdasarkan hasil observasi peneliti, pondok pesantren telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) santri. Pihak pesantren membentuk program-program yang dapat menunjang upaya dalam meningkatkan *life skill* santri. Program Pendidikan *life skill* tidak hanya sebatas *academic skill* dan *vocational skill* tetapi juga ada *personal skill* dan *social skill*. Sebagai contoh ketika di madrasah santri diberikan pembelajaran adab, disediakan berbagai

ekstrakurikuler yang mendukung upaya meningkatkan *academic skill* dan *vocational skill* santri.

Ketika di asrama melalui berbagai kegiatan pondok seperti organisasi dan sholat berjamaah 5 waktu di masjid dimana kegiatan ini mendukung dalam meningkatkan *social skill* dan *personal skill* santri. Berbagai program yang mendukung kecakapan hidup (*life skill*) santri akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

Kecakapan Personal (Personal Skill)

Kecakapan untuk mengenal diri sendiri, kemampuan mengenal diri adalah sebuah bentuk penghayatan manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT. Agar dapat terus semangat dalam beribadah, disiplin dan menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama makhluk Allah serta memiliki karakter yang baik.

Adapun program yang mendukung upaya sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan *personal skill* santri yaitu solat 5 waktu berjamaah. Sebagaimana disampaikan ustaz Muhammad Kholis selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Ihsan, beliau mengatakan: “Yang pertama yaitu dari shalat 5 waktu, setelah itu baru yang sunnah. Solat 5 waktu menjadi point penting di pondok ini. Di pondok ini, santri harus tepat waktu tidak boleh terlambat, masbuk serta solat di asrama. Semua santri harus solat berjamaah di masjid. Ketika azan berkumandang santri harus sholat di dalam masjid, tidak boleh lagi ada santri yang berkeliaran di luar masjid. Kecuali bagian takmir yang bertugas dan bertanggung jawab atas ketertiban santri saat beribadah. Ketika ada santri yang terlambat maka mereka akan didata dan akan mendapat hukuman.”

Pembiasaan shalat 5 waktu berjamaah ini bertujuan untuk melatih kemandirian dan kedisiplinan santri dalam mengatur waktu. Diharapkan jika shalatnya sudah tepat waktu maka pada saat melaksanakan kegiatan lainnya santri juga disiplin.

Kecakapan Sosial (Social Skill)

Kecakapan social merupakan sebuah kemampuan untuk dapat berinteraksi serta bekerjasama dengan orang lain. Di Pondok Pesantren Al-Ihsan untuk mendukung upaya meningkatkan *social skill* santri maka disediakan wadah bagi mereka berupa organisasi santri. Organisasi tersebut diberi nama Organisasi Santri Al-Ihsan Sungai Rumbai (OSAR). Seluruh anggota kepengurusan Organisasi Santri Al-Ihsan Sungai Rumbai (OSAR) merupakan santri Pondok Pesantren Al-Ihsan itu sendiri. Organisasi Santri Al-Ihsan Sungai Rumbai (OSAR) memiliki beberapa bagian, setiap bagian memiliki tanggung jawab dan tugas masing-masing.

Sebagaimana disampaikan oleh pembina OSAR yaitu ustazah Iga, ia mengatakan: “pertama ada bagian inti, yaitu ketua, bendahara merangkap menjadi sekretaris. Selanjutnya di bawahnya ada bagian keamanan, bagian bahasa, bagian kebersihan, bagian takmir (ibadah), bagian kesenian, bagian tahfiz, dan bagian koperasi. Setiap bagian terdiri dari 9 anggota. Nah, kenapa dibuat setiap bagian terdiri dari 9 anggota? Karena asrama kita ada 9 jadi nanti di setiap kamar ada perwakilan setiap bagian organisasi. Dengan itu diharapkan Ketika mereka ingin melanggar mereka akan berfikir ulang dan tidak jadi melanggar karena ada perwakilan anggota organisasi yang menjadi jiasusat atau mata-mata.”

Hal ini juga disampaikan ustazah Dwi Indriani pada saat peneliti melakukan wawancara, ia mengatakan: “Untuk meningkatkan *social skill* santri itu di Pondok Pesantren Al-Ihsan ada namanya OSAR. Untuk pelaksanaannya, OSAR mempunyai bagian-bagiannya. Adanya OSAR membuat santri belajar mandiri, pelajaran memimpin, bergotong royong dan bersosialisasi dengan santri lainnya.”

Dengan dibentuknya OSAR (Organisasi Santri Al-Ihsan Sungai Rumbai) secara tidak langsung membiasakan santri untuk belajar tentang kepemimpinan sejak mereka berada di Madrasah. Santri juga dilatih untuk bertanggung jawab baik pada diri sendiri dan anggota bagian OSAR lainnya. Sebagaimana yang disampaikan Ustazah Iga selaku pembina OSAR kepada peneliti saat wawancara, ia mengatakan: “OSAR tentunya menunjang *life skill* santri, yang pertama di OSAR inikan melatih diri santri untuk disiplin mulai dari kegiatan pribadi sampai kegiatan OSAR. Anggota OSAR rata-rata semuanya lebih disiplin waktu dan lebih berani tampil karena mereka biasa berinteraksi, mengkoordinir santri-santri lain. Oleh karena itu, saya selaku pembina OSAR selalu memantau dan memberikan motivasi kepada mereka agar OSAR tetap berjalan aktif dan tetap membawa manfaat bagi mereka.”

Kecakapan Akademik (Academic Skill)

Academic skill merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang pada bidang akademik dan mengacu pada kegiatan yang bersifat akademik atau keilmuan. Kecakapan akademik juga dikenal sebagai kemampuan berpikir ilmiah yang pada dasarnya adalah pengembangan dari berpikir rasional yang masih bersifat umum.

Adapun dalam pelaksanaan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ihsan, kegiatan yang menyangkut kecakapan akademik (*academic skill*) diimplementasikan pada pendidikan adab, muhadharah, seni baca tulis Al-Quran, kultum dan muhadrasah. Sebagaimana yang disampaikan oleh ustad Muhammad Kholis pada saat wawancara, beliau mengatakan: “Di kelas ada Namanya pelajaran adab, lebih tepatnya *aqidatul awam* yaitu pembelajaran yang menjurus pada adab santri dari dia bangun tidur sampai dia tidur kembali. Dalam pembelajaran adab membahas tentang kebiasaan-kebiasaan Rasulullah, yang Rasulullah contohkan, yang Rasulullah ajarkan kepada umatnya. Makanya pondok mengambil yang paling rendah dulu, kitabnya *Aqidatul Awam*. Disitu mulai dari adab pemula, dari yang terkecil untuk santri bisa mengenal adab dari kehidupan sehari-hari. Jadi pondok pesantren menanamkan adab terlebih dahulu baru berilmu. Setelah pembelajaran adab baru ilmu, ilmu yang ditanamkan pada santri yakni ilmu keagamaan seperti pembelajaran fiqih, Quran Hadits dan sejarah kebudayaan islam, karena ini pondok pastinya pada setiap pondok yang paling menonjol adalah tentang keagamaannya. Untuk pembelajaran umum mengimbangi dan menyesuaikan saja.”

Pendidikan adab didapatkan santri Pondok Pesantren Al-Ihsan pada saat pembelajaran *aqidatul awam* di kelas selama 2 jam pembelajaran. Pembelajaran *aqidatul awam* diamanahkan pada satu orang ustad, beliau bertugas untuk mengajarkan adab kepada santri. Namun, Ketika praktiknya semua ustad/ustazah yang ada di Pondok Pesantren Al-Ihsan bertanggung jawab untuk memantau dan mengingatkan santri ketika salah agar santri tetap menjaga adabnya baik di pondok

pesantren maupun di masyarakat. Selain pembelajaran adab santri juga diberikan pembelajaran keagamaan. Tujuan dari pendidikan adab adalah agar santri memiliki karakter yang baik dan kuat, agar ilmu yang dipelajari santri nantinya menjadi barokah.

Hal senada juga diungkapkan oleh ustazah Dwi Indriani pada saat wawancara, ia mengatakan: “Kecakapan akademik di pondok ini juga didapat santri pada dari program muhadharah. Muhadharah adalah salah satu program unggulan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Program ini merupakan kegiatan pidato tiga bahasa, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Program Muhadharah diikuti oleh seluruh santri Pondok Pesantren Al-Ihsan tanpa terkecuali. Program muhadharah diadakan pada setiap hari sabtu sore setelah shalat asar sekitar pukul 16.00 WIB-selesai atau diadakan pada sabtu malam minggu dimulai dari setelah shalat Isya’ pukul 20.00 WIB- selesai.”

Dan hal ini juga sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh ustazah Iga, ia mengatakan: Dari *skill academic* santri ketika di pondok dilatih untuk pidato 3 bahasa, dari bidang akademik mereka ikut lomba di tingkat kabupaten. Baru-baru ini mereka ikut lomba pidato dan berhasil mendapatkan juara. Pidato 3 bahasa dilatih ketika kegiatan muhadharah. Selain itu, *academic skill* juga mereka dapat dari penggunaan Bahasa Arab ataupun Bahasa Inggris saat berkomunikasi setiap harinya.”

Dalam pelaksanaannya, muhadharah memiliki beberapa pembagian tugas, pembagian tugas tersebut berupa: pembawa acara, pembaca Al-Quran, penceramah/pidato 3 orang untuk pidato tiga bahasa yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, selanjutnya ada pembaca

doa, dan beberapa santri yang bertugas menampilkan hiburan, selebihnya untuk santri yang tidak sedang bertugas maka menjadi audience atau penonton. Pada saat petugas menyampaikan materi ceramah/pidatonya maka santri yang lain wajib mencatat isi dari ceramah/pidato tersebut.

Tujuan diadakannya program muhadharah di Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah untuk melatih para santri supaya berani dan mampu serta terampil berbicara di depan umum untuk menyampaikan dakwah islam ketika nantinya sudah meninggalkan lingkungan pondok pesantren. Selain itu, dari kegiatan muhadharah baik santri yang menyampaikan ceramah/pidato maupun santri yang mendengarkan semuanya sama-sama belajar untuk memahami isi dari ceramah/pidato yang disampaikan, sehingga materi tersebut akan diolah secara ilmiah kemudian akan diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Jadi dapat disimpulkan dari kegiatan muhadharah santri juga menunjang pendidikan *life skill* santri, dari segi kecakapan akademik (*academic skill*).

Kecakapan Vokasional (Vocational Skill)

Kecakapan vokasional (*vocational skill*) atau yang sering disebut dengan kecakapan kejuruan merupakan keterampilan yang biasanya dikaitkan dengan berbagai bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Di Pondok Pesantren Al-Ihsan pendidikan kecakapan vokasional (*vocational skill*) didapatkan santri melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagaimana disampaikan oleh ustaz Muhammad kholis selaku pengasuh pondok pesantren, beliau mengatakan: “Pendidikan kecakapan hidup *vocational skill* santri dapatkan dari ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren Al-Ihsan. Ekstrakurikuler ini

bisa dikatakan, menjadi wadah santri untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Ekstrakurikuler yang ada seperti: pramuka, hadroh dan seni baca Al-Quran.”

Berbagai prestasi yang sudah diraih oleh santri dalam bidang *life skill* menunjukkan bahwasanya Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan *Life skill* santri sudah berjalan dengan baik. Prestasi-prestasi yang diraih oleh santri seperti: (a) Juara 3 pidato Bahasa Arab tingkat ponpes se-kabupaten Mukomuko (2018). (b) Juara 1 tahfizh 1 juz MTQ kabupaten Mukomuko. (c) Juara 1 pidato Bahasa Arab tingkat pondok se-kabupaten Mukomuko (2019). (d) Juara 3 pidato tingkat pondok se-kabupaten Mukomuko (2019). (e) Juara 3 pidato Bahasa Inggris tingkat sekolah swasta kabupaten Mukomuko (2019). (f) Juara 3 MTQ tilawah tingkat sekolah swasta kabupaten Mukomuko (2019). (g) Juara 2 tahfizh 1 juz tingkat sekolah swasta kabupaten Mukomuko (2019). (h) Juara 1 MTQ cabang tilawah pada pekan olahraga dan seni madrasah Swasta se-kabupaten Mukomuko (2022). (i) Juara umum pada pekan olahraga dan seni madrasah swasta se-kabupaten Mukomuko (2023). (j) Faktor Yang Menghambat Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam Meningkatkan *Life skill* Santri.

Berdasarkan hasil observasi pada saat peneliti melihat langsung sistem pendidikan pondok pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan *life skill* santri ditemukan faktor penghambat. Faktor penghambat ini bisa dijadikan bahan evaluasi untuk sistem pendidikan pondok pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan *life skill* santri agar dapat terus berkembang dan berjalan dengan baik.

Berkenaan dengan faktor yang menghambat sistem pendidikan pondok pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan *life skill* santri peneliti mencari informasi pertama dari pimpinan pondok pesantren Al-Ihsan ustaz Jalil, mengatakan: “*Yang pertama*, faktor tenaga kerja SDM (sumber daya manusia), keterbatasan jumlah guru itu yang menjadi salah satu kendala sekarang. Jadi guru yang ada sekarang itu rasionya atau perbandingannya itu tidak balance atau tidak seimbang dengan jumlah santri. Jadi maunya satu guru cukup memegang paling banyak misalnya 20 orang santri, itu pun sebenarnya sudah kebanyakan. *Kedua*, sarana, kita ingin agar santri menjaga kebersihan. Tetapi kadang-kadang asrama itu keadaannya kotor, hal itu karena sapunya tidak ada, pel hilang, tong sampah rusak dan yang merusak mereka itu juga. *Ketiga*, faktor dari santri yaitu menumbuhkan kesadaran santri, susah ya jadi santri ini maunya terus diingatkan tidak bisa hanya sekali dua kali tetapi harus berkali-kali.”

Hambatan lainnya juga disampaikan oleh kepala madrasah pada saat wawancara di kediaman beliau, beliau mengatakan: “Penghambat sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ihsan ini pasti ada, karena kita ini basiknya pesantren dan anak-anak ini harus menetap di pesantren. Nah, yang menjadi faktor penghambatnya pertama adalah faktor orang tua yaitu kurangnya dukungan orang tua, maksudnya belum jadwalnya pulang anak sudah mulai izin untuk pulang. Izin itu sebenarnya ada seperti pada saat ayah, ibu, kakak, adiknya menikah, dan kondisi-kondisi darurat, tapi kadang yang bukan saudara, hanya tetangga sekampung menikah mereka izin pulang. *Kedua*, sarana dan prasarana belum memadai (kurang) perpustakaan dan lab IPA belum ada.”

Dalam pelaksanaan program-program yang dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan juga ada yang menjadi faktor penghambat. Hal ini disampaikan oleh ustazah Dwi Indriani selaku pengasuh, ia mengatakan: “Pertama, karena saya ini pembina OSAR bagian Takmir jadi saya akan membahas faktor penghambat dari segi *personal skill* dahulu. Untuk meningkatkan *personal skill* santri ini kan dengan menjalankan shalat 5 waktu berjamaah di masjid, namun dalam pelaksanaannya masih ada sebagian santri ini datangnya telat yang artinya mereka tidak disiplin waktu. Kadang-kadang ada santri ini yang masih tidur apalagi waktu shalat subuh bahkan masih ada santri yang berada di kamar mandi. Ini mengakibatkan shalatnya masbuk dan ada yang sampai shalat sendiri. Selanjutnya dari social skill, ya anak-anak anggota OSAR tidak semuanya bertanggung jawab dengan tugas yang sudah diamanahkan sama mereka, mereka harus diingatkan dan diberi perintah dahulu baru mereka bergerak. Contohnya, mereka belum akan melaksanakan kebersihan kalau usatazahnya belum turun tangan, belum memberi instruksi. Sekarang dari segi *academic skill*, santri ini ada yang namanya kegiatan muhadharah ya. Kendala yang dihadapi saat muhadharah ini adalah santri yang tidak percaya diri untuk tampil di depan. Supaya tidak tampil santri ini bahkan sampai pura-pura sakit. Selain itu mereka ini, tidak serius untuk menghafal jadi kemauannya kurang dan kesiapan mereka untuk tampil ini hanya 4/10. Yang terakhir dari *vocational skill* santri, faktor yang menjadi penghambat santri ini tidak serius dalam mengikuti ekstrakurikuler, ada yang main-main, ada juga yang kadang bolos tidak ikut latihan.”

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh ustaz Muhammad Kholis, beliau mengatakan: “Hal-hal yang menjadi faktor penghambat dalam pendidikan *life skill* ini, belum adanya kesadaran santri untuk shalat tepat waktu di masjid dan belum ada hukuman yang benar-benar membuat mereka ini merasa jera. Selanjutnya saat mengikuti ekstrakurikuler mereka ada yang full hadir ada juga yang satu minggu hadir minggu selanjutnya tidak hadir. Dan faktor penghambat berikutnya adalah santri ini melanggar bahasa, karena mereka ini dari satu suku yang sama dan menjadi mayoritas jadi mereka merasa lebih unggul dan tidak segan untuk menggunakan bahasa daerah mereka.”

Dan hal senada juga disampaikan oleh ketua OSAR putri, Raisa mengatakan: “Waktu muhadharah mereka ini tidak berani tampil, karena mereka tidak biasa dan jarang dipilih ustazah. Jadi sekiranya dipilih mereka gemeteran. Banyak yang alas sakit karena tidak mau tampil, nanti setelah selesai muhadharah mereka nggak sakit lagi dan sudah bermain seperti biasa.”

PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan *Life skill* Santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan Kabupaten Mukomuko

Pondok Pesantren Al-Ihsan hadir dengan memadukan pendidikan agama islam dengan Pendidikan umum termasuk juga pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yang membantu mengembangkan minat dan bakat santrinya. Unsur-unsur pokok yang terdapat di pondok pesantren Al-Ihsan yaitu kyai, ustaz/ustazah, santri, asrama santri, masjid, aula, rumah kyai, rumah ustaz/ustazah, unit kesehatan pesantren, sarana olahraga, laboratorium computer, dan koperasi maka dari itu pondok

pesantren ini dapat dikategorikan modern.

Dalam sebuah lembaga pendidikan tentu memiliki komponen penting yang mana sering disebut dengan jantungnya pendidikan yakni kurikulum. Setelah peneliti melakukan observasi, bahwasanya Pondok Pesantren Al-Ihsan Kabupaten Mukomuko tentunya sudah menerapkan sistem pendidikan yang dapat meningkatkan *life skill* santri yaitu dengan menggunakan kurikulum kombinasi yaitu kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (kemenag RI), kurikulum pendidikan nasional dan kurikulum kepesantrenan. Ketiga kurikulum tersebut disatukan sesuai dengan yang dibutuhkan.

Dengan menggunakan kurikulum kombinasi Pondok Pesantren Al-Ihsan berupaya untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini bertujuan untuk menyatukan ilmu agama yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis dengan ilmu umum sebagai temuan hasil pemikiran manusia. Sebagai contoh di Pondok Pesantren Al-Ihsan diterapkan integrasi pendidikan agama islam dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Misalnya, ketika sedang membahas materi tentang tata surya maka ustaz/ustazah bisa menanamkan nilai keimanan dengan menghubungkan materi dengan ayat Al-Quran yang berkenaan dengan hal tersebut.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Kuntowijoyo yang menyatakan bahwa ilmu sebenarnya terintegrasi, sehingga antara ilmu dengan agama bukan hanya sekedar digabungkan, tetapi bahkan perlu adanya penyatuan. Pernyataan Kuntowijoyo ini juga sesuai dengan teori Mehdi Gulsani yang menyatukan antara ilmu umum dan agama (Nurbaiti, 2020).

Santri mendapatkan dua sistem pendidikan yaitu: 1) Pendidikan formal, pendidikan formal didapatkan santri ketika berada di madrasah. 2) Pendidikan non-formal, pendidikan ini didapat santri ketika berada di asrama. Pada pendidikan non formal lebih menekankan pada pembinaan karakter dan adab serta pengembangan minat dan bakat santri dengan tujuan agar santri memiliki *akhlakul karimah*, melatih kedisiplinan, kemandirian, dan agar santri dapat menggali minat dan bakatnya masing-masing. Selain itu, santri juga diajarkan untuk menghafal Al-Quran dan Hadits. Dengan sistem Pendidikan yang terarah sudah dipastikan akan berpengaruh besar pada peningkatan *life skill* santri.

Hal ini sejalan dengan visi dan misi di Pondok Pesantren Al-Ihsan yang memiliki tujuan untuk menciptakan sistem pendidikan terpadu dan menjadi model bagi dunia pendidikan dalam upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara, mempersiapkan generasi muda sebagai basic masyarakat yang mampu mengaktualisasikan Islam dalam berbagai aspek kehidupan, serta tercapainya tujuan khusus pendidikan yang terukur, yang diwujudkan dalam panca jiwa santri Al-Ihsan, dan serta memiliki keunggulan dalam hafalan Al-Quran dan Al-Hadits, pemahaman dan pengalaman nilai-nilai islam, unggul dalam berbahasa Arab dan Inggris, unggul dalam kedisiplinan kemandirian (*life skill*), unggul dalam kemampuan keterampilan dasar (*basic skill*), unggul dalam ketuntasan kompetensi belajar, unggul dalam profesionalisme guru dan karyawan, unggul dalam manajemen Pondok Pesantren yang profesional dan transparan, unggul dengan membangun jaringan kemitraan dengan pesantren lain, serta unggul dalam hubungan

kemitraan dengan keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Hal ini sesuai dengan teori tentang pondok pesantren yaitu yang terdapat pada teori Engku dan Zubaedah mencatat pada dasarnya fungsi utama pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak generasi muslim yang memiliki dan menguasai ilmu-ilmu secara mendalam. Sehingga dapat mengamalkannya dengan ikhlas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah SWT (Aliyah, 2021).

Hal ini juga didukung dengan teori kurikulum dalam pendidikan Islam, menurut O.M.T. Syaibany merupakan suatu jalan terang yang dilalui pendidik terhadap peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka (Ikmal, 2018).

Maksud dari tujuan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan *Life skill* yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan secara mendasar bertujuan untuk membentuk generasi islam yang memiliki *Akhlakul Karimah*, berwawasan global dan berjiwa Qurani dan tujuan lainnya yaitu peningkatan terhadap kemandirian santri baik itu kemandirian secara emosional maupun perilaku serta kedisiplinan santri.

Dari hasil pembahasan diatas juga didukung oleh teori Manfred Ziemek tentang tipe-tipe pesantren di Indonesia yang menurut pendapatnya bahwa: “Pesantren tipe D, yaitu pesantren modern. Pesantren ini terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem Pendidikan maupun unsur-unsur kelembagaannya. Materi pelajaran dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai

dari tingkat dasar (barangkali PAUD dan juga taman kanak-kanak) ada di pesantren tersebut sampai pada perguruan tinggi. Di samping itu, pesantren modern sangat memperhatikan terhadap mengembangkan bakat dan minat santri sehingga santri bisa mengeksplor diri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Hal yang tidak kalah penting adalah keseriusan dalam penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab dan Inggris maupun bahasa internasional lainnya. Sebagai contoh misalnya, pesantren Gontor, Tebuireng dan pesantren modern lainnya yang ada di tanah air (Syafe'i, 2017).

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Qolbi Khoiri (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Globalisasi dan Respon Pesantren, tipologi pesantren dalam menghadapi arus globalisasi yaitu: “Menerima modernism secara total, baik pemikiran, model maupun referensinya. Pesantren tipe ini dinamakan pesantren moderen atau khalifah. Zamakhsyari Dehofir mengatakan bahwa pesantren berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang diubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Pola pesantren seperti ini tercermin dalam pesantren modern Darussalam Gontor, pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo, pesantren Pabelan Magelang dan sejenisnya. Pesantren tipe ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Disini tidak hanya dijabarkan nilai-nilai agama dengan referensi kitab klasik, tetapi juga dijabarkan pengetahuan umum. Kurikulum yang digunakan juga kurikulum umum, tidak lagi kurikulum pesantren yang menggunakan kitab muktabar. Materi pelajaran dan

metodenya sudah sepenuhnya menganut sistem modern. Pengembangan minat dan bakat sangat diperhatikan sehingga para santri dapat menyalurkan bakat dan hobinya secara proporsional. Sistem pengajaran dilaksanakan dengan porsi sama antara Pendidikan agama dan umum, penguasaan bahasa asing (bahasa arab dan inggris) sangat ditekankan (Khoiri, 2019).

Upaya Yang Mendukung Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihsan Dalam Meningkatkan *Life skill* Santri

Sistem Pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ihsan sudah terintegrasi dengan berbagai macam program Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) yaitu: kecakapan personal (*personal skill*), kecakapan social (*social skill*), kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Pondok Pesantren Al-Ihsan diimplementasikan di berbagai program kegiatan. Kecakapan hidup (*life skill*) tersebut adalah sebagai berikut: (a) *Personal skill* (kecakapan personal) melalui program shalat 5 waktu berjamaah. Dengan diterapkannya program shalat 5 waktu berjamaah di masjid diharapkan bisa meningkatkan kemandirian, kedisiplinan dan semangat santri dalam beribadah kepada Allah SWT. Sehingga dapat menjadi manusia (santri) yang memiliki karakter yang baik. (b) *Social skill* (kecakapan sosial), melalui program OSAR (Organisasi Santri Al-Ihsan Sungai Rumbai), organisasi ini merupakan perpanjangan tangan ustaz/ustazah dalam menjalankan tugas dan amanahnya. Sistem organisasi yang teratur di Pondok Pesantren Al-Ihsan memberikan kemudahan pada proses pembelajaran karena organisasi ini dibentuk melalui perencanaan yang

matang. Program OSAR bertujuan untuk mewadahi santri agar belajar tentang kepemimpinan, tanggung jawab, bekerja sama dan berinteraksi dengan sesama anggota dan santri serta ustaz/ustazah pondok pesantren. (c) *Academic skill* (kecakapan akademik), diimplementasikan melalui program pendidikan adab dan pembelajaran keagamaan (fiqih, Quran Hadits dan sejarah kebudayaan islam), muhadharah, dan penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari. Tujuan dari pendidikan *academic skill* yaitu agar menambah khazanah keilmuan para santri mulai dari ilmu tentang ada, keagamaan dan bahasa. (d) *Vocational skill* (kecakapan vokasional), diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan wadah bagi santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan untuk mengembangkan minat dan bakat mereka. Adapun ekstrakurikuler yang di sediakan di pondok pesantren ini meliputi: pramuka, hadroh, seni baca Al-Quran.

Hal ini selaras dengan adanya agenda latihan rutin dari program pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) di Pondok Pesantren Al-Ihsan serta dibuktikan dengan adanya prestasi-prestasi yang telah berhasil diraih oleh para santri, baik secara individu maupun secara berkelompok. Oleh karena itu, program Pendidikan *life skill* yang dikembangkan di pondok pesantren ini sangat penting sebagai upaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat serta bakat santri.

Sesuai dengan teori tentang *life skill* yang terdapat pada teori WHO (1997): "*Life skills are abilities for adaptive and positive behavior that enables individuals to deal effectively with the demands and challenges of everyday life*". Artinya, *life skill* adalah keterampilan untuk berperilaku yang

adaptif dan positif yang membuat seseorang dapat menghadapi tuntutan dan tantangan hidup sehari-hari secara efektif (Widiyono, 2018).

Dan menurut teori Brolin, kecakapan hidup atau *life skills* adalah sebagai kontinum pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang agar menjadi mandiri dalam kehidupan. Serta menurut teori dari Rana Baskara, kecakapan hidup adalah kecakapan yang meliputi kecakapan yang diperlukan untuk hidup dalam kehidupan dan penghidupan seseorang.

Maksud dari *life skill* disini adalah bertujuan untuk melatih santri agar hidup mandiri yang salah satunya merupakan dampak positif dari adanya pendidikan *life skill* di Pondok Pesantren Al-Ihsan yaitu adanya peningkatan perubahan sikap santri dimana mereka mempunyai kepercayaan diri, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama dengan orang lain, berjiwa kepemimpinan, kreatif, mampu membuat keputusan-keputusan yang logis, dan dapat melindungi dirinya sendiri untuk mencapai tujuan hidupnya.

Faktor Yang Menghambat Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihsan Dalam Meningkatkan *Life skill* Santri

Sistem Pendidikan pondok pesantren dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan terdapat faktor penghambat yang dapat memberikan pembelajaran dan menjadi bahan evaluasi bagi pihak pesantren agar bisa terus melakukan perubahan sehingga menjadi lebih baik terkhusus pada proses program kecakapan hidup (*life skill*) santri. Faktor-faktor yang menjadi penghambat tersebut adalah sebagai berikut:

Faktor Guru tentunya sangat berpengaruh terhadap profesionalisme

santri. Karena profesionalisme santri tidak akan meningkat jika profesionalisme gurunya tidak ditingkatkan. Masalah kekurangan SDM (sumber daya manusia), keterbatasan jumlah guru ini tentunya menjadi kendala bagi pihak Pondok Pesantren Al-Ihsan. Sebab rasio atau perbandingan antara guru yang ada dengan santri tidak seimbang. Sebenarnya kekurangan guru ini sudah disiasati dengan terus mencari guru dari luar tetapi pihak pesantren belum menemukan guru yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan.

Faktor Santri, faktor yang menjadi penghambat dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan yaitu kurangnya kesadaran santri dalam menaati peraturan pondok pesantren, sebagian santri masih terlambat saat melaksanakan shalat berjamaah 5 waktu di masjid. Sebagian besar santri pun masih banyak yang tidak menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai Bahasa untuk berkomunikasi.

Selain itu, dari organisasi masih adanya anggota OSAR (Organisasi Santri Al-Ihsan Sungai Rumbai) yang tidak bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang sudah diamanahkan kepadanya. Faktor selanjutnya yang menjadi penghambat yaitu masih ada santri yang tidak percaya diri ketika tampil pidato saat muhadharah bahkan santri biasanya pura-pura sakit agar tidak tampil. Dan ketika latihan rutin program *life skill* ada santri yang malas latihan.

Sebagai upaya untuk meminimalisir santri yang terlambat ketika melaksanakan shalat, pembina/pengasuh memberikan instruksi kepada bagian takmir agar mereka membunyikan bel beberapa menit sebelum azan setidaknya 5-10 menit sebelum azan. Selanjutnya pembina/pengasuh meminta beberapa orang dari bagian takmir untuk melakukan pengecekan ke asrama-

asrama santri dan membangunkan santri jika masih ada yang tidur, setelah itu melakukan pengecekan di kamar mandi dan tempat-tempat lainnya. Mengatasi masalah anggota organisasi yang tidak melaksanakan tugas dan amanahnya ustazah pembina OSAR melakukan upaya dengan memanggil dan mengingatkan kembali anggota OSAR tersebut agar mereka tetap konsisten dalam menjalankan amanah dan tanggung jawab mereka sebagai anggota organisasi.

Dan Sebagai upaya mengatasi santri yang tidak percaya diri saat tampil ustazah membantu santri dalam mencari materi pidato dan dua hari sebelum tampil mereka akan dipanggil untuk menyotorkan hafalan materi agar mereka memiliki kesiapan sehingga percaya diri ketika tampil. Dan terakhir sebagai upaya untuk mengatasi santri yang malas ketika latihan kegiatan *life skill* biasanya akan dipanggil dan dievaluasi apa yang menjadi penyebab mereka tidak mengikuti latihan kegiatan *life skill* tersebut.

Faktor Orang Tua, orang tua merupakan penentu bagi kemajuan dan keberhasilan santri. Oleh karena itu dibutuhkan kerja sama antara pihak pondok pesantren dan orang tua santri agar dapat sejalan dalam melaksanakan Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Yang menjadi faktor penghambat dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan *Life skill* Santri adalah kurangnya dukungan orang tua.

Keadaan ini diatasi oleh pihak pondok pesantren dengan mensosialisasikan kepada orang tua santri pada saat acara-acara resmi ataupun tidak resmi. Dan adapula orang tua yang dipanggil secara langsung untuk diberikan edukasi agar orang tua santri paham sehingga Pendidikan santri

tidak terganggu karena terus-terusan izin untuk pulang.

Faktor Sarana Prasarana, salah satu permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia adalah masalah sarana dan prasarana. Hal ini tentu akan berdampak minimnya pendidikan yang disebabkan oleh keterbatasan fasilitas sekolah. Hal ini yang menjadi salah satu penghambat dalam meningkatkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan yaitu karena belum tersedianya perpustakaan dan laboratorium IPA yang menunjang pembelajaran bagi para santri.

Hasil penelitian ditemukan bahwa Pondok Pesantren Al-Ihsan Kabupaten Mukomuko sebagai salah satu Lembaga pendidikan islam berupaya mencetak generasi islam yang memiliki *Akhlakul Karimah*, berwawasan global, dan berjiwa Qurani dan sebagai lembaga pendidikan yang berupaya unggul dalam kedisiplinan kemandirian (*life skill*) dan dalam kemampuan keterampilan dasar (*basic skill*) agar berbagai masalah yang sering muncul di kalangan santri seperti masih ada santri yang tidak percaya diri ketika tampil di depan, masih ada santri yang tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab serta tidak menaati aturan. Atas dasar itulah, Pondok Pesantren Al-Ihsan mengimplementasikan program dan pola pembiasaan hidup mandiri yang melekat pada kehidupan keseharian santri agar dapat menunjang *life skill* (kecakapan hidup) santri.

Penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian Hesty Nur Hidayati pada skripsinya yang berjudul Pendidikan *Life skill* di Pondok Pesantren Miftahul Midad Lumajang menyatakan faktor penghambat keberhasilan pendidikan *life skill* yaitu kurangnya tenaga pengajar ahli, kurangnya kedisiplinan santri, kurangnya peraturan yang tegas dan kurangnya perhatian santri yaitu banyak

santri yang masih tidak fokus saat kegiatan berlangsung.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian Fitriani, dkk. (2022) dalam jurnalnya yang berjudul Upaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk *Life skill* Kemandirian Santri Putri Di Pondok Pesantren Hidayatullah Muftadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan, yang menyatakan faktor penghambat upaya pondok pesantren dalam membentuk *Life skill* kemandirian santri putri di pondok pesantren hidayatul muftadiin yaitu kurangnya tenaga pengajar profesional guru profesional dan kurangnya sikap konsisten dan kedisiplinan pada santri putri dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pada hasil penelitian yaitu sebagai berikut: Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam Meningkatkan *Life skill* Santri sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari terlaksananya kegiatan di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Sub sistem dari sistem pondok pesantrenpun sudah terpenuhi, yaitu terdiri dari pelaku, sarana perangkat keras dan sarana perangkat lunak. Selanjutnya upaya yang mendukung sistem Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihsan Dalam Meningkatkan *life skill* santri dilaksanakan dalam beberapa program diantaranya, *personal skill*: shalat 5 waktu berjamaah, *social skill*: Organisasi Santri Al-Ihsan Sungai Rumbai (OSAR), *academic skill*: Pendidikan adab, muhadharah dan penggunaan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, *vocational skill*: ekstrakurikuler pramuka, hadroh, seni baca Al-Quran. Dan faktor yang menghambat sistem pendidikan Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan *life skill* santri terdiri dari faktor guru,

faktor santri, faktor orang tua serta faktor sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, A. H. (2021). Peran Pondok Pesantren dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Prosiding Nasional: Pascasarjana IAIN Kediri*, 4, 217-224. <https://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/73>
- Fitriani, E., Warisno, A., Setyaningsih, R., & Apriyani, N. (2022). Upaya Pondok Pesantren dalam Membentuk *Life skill* Kemandirian Santri Putri di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. *Unisan Jurnal*, 1(4), 50–59. Retrieved from <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/654>.
- Hidayatulloh. S. (2018). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Life Skill Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Falah Gunung Kasih Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus). [http://repository.radenintan.ac.id/4856/1/SUKRON%20HIDAYATU LLOH.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/4856/1/SUKRON%20HIDAYATU%20LLOH.pdf)
- Ikmal, H. (2018). *Pengembangan Kurikulum Teori & Aplikasi*. CV. Pustaka Ilalang. Lamongan
- Katun, S. (2016). Integrasi *Life skill* Education dalam Proses Pembelajaran untuk Mempersiapkan Sumber Daya Manusia yang Unggul di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Pembelajaran Fisika Universitas Jember*, 4(5), 274-275. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPF/article/view/3599>

- Khoiri, Q. (2019). Globalisasi dan Respon Pesantren. *Nuansa*, 12(1), 101-102.
<http://dx.doi.org/10.29300/nuansa.v12i1.2170>
- Muzaki, I. A., Ahmadi, A., Sahibudin, S., Subhan, M. (2021). PESANTREN: Tantangan dan peluang pendidikan Islam masa kini. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke Islaman*, 8(1), 15-27.
<https://doi.org/10.31102/alulum.8.1.2021.15-27>
- Nurbaiti, M. S. (2020). *Integrasi Ilmu dan Kontribusinya Terhadap Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa*. CV Qalbun Salim. Tangerang
- Syafe'i, I. (2017). Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 69-70.
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097/0>
- Syah, G. R., Jinan, M. (2023). Upaya Pondok Pesantren Assalaam Surakarta dalam Meningkatkan Life Skill Santri.
<https://eprints.ums.ac.id/117574/1/Naskah%20Publikasi.pdf>
- Umam, A. K. (2017). Pemberdayaan Santri Melalui Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills) (Studi di Pondok Pesantren Darul A'mal Kota Metro). *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 01(1), 163-179.
<https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v1i01.1015>
- Wahidmurni, W. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif*. Malang
- Widiyono, S. (2018). Keluarga Merupakan Tempat Yang Baik Untuk Mengembangkan Pengetahuan Tentang Life Skills Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(2), 24.
<https://doi.org/10.30738/trihayu.v4i2>